

Bentuk baku konstruksi jaring insang banyar



Daftar isi

Daftar isi.....	i
Prakata	ii
Pendahuluan.....	iii
1 Ruang lingkup.....	1
2 Istilah dan definisi	1
3 Simbol dan singkatan	2
4 Klasifikasi.....	3
5 Sketsa dan bentuk baku konstruksi	3
6 Teknik pengoperasian	4
Lampiran A (normatif) Sketsa bentuk baku konstruksi jaring insang banyar.....	5
Bibliografi	6



Prakata

Bentuk baku konstruksi jaring insang banyar ini disusun dengan maksud untuk:

- 1 Membuat pembakuan bentuk konstruksi jaring insang banyar.
- 2 Menyeragamkan penamaan atau penyebutan jaring insang banyar.
- 3 Menyebarluaskan karakteristik bentuk konstruksi jaring insang banyar.
- 4 Menyiapkan bahan acuan/pedoman dalam rangka standardisasi dan sertifikasi usaha penangkapan ikan.

Bentuk baku konstruksi jaring insang banyar ini disusun oleh Panitia Teknis 65-05 Produk Perikanan dan telah dibahas melalui rapat teknis serta rapat prakonsensus, dalam pelaksanaannya dihadiri oleh:

- 1 Instansi Pemerintah terkait .
- 2 Organisasi Profesi.
- 3 Akademisi/Kalangan Perguruan Tinggi.
- 4 Pejabat Fungsional Balai Pengembangan Penangkapan Ikan Semarang.

Selanjutnya rumusan dibahas dalam rapat konsensus pada tanggal 26 – 29 Oktober 2005 di Bogor.



Pendahuluan

Jaring insang banyar merupakan alat penangkap ikan berbentuk lembaran jaring empat persegi panjang yang mempunyai ukuran mata jaring merata dengan sasaran utama ikan banyar. Lembaran jaring dilengkapi dengan sejumlah pelampung yang dipasang pada bagian atas dan atau tanpa sejumlah pemberat yang dipasang pada bagian bawah jaring. Pengoperasian jaring insang dilakukan dengan cara hanyut di permukaan/pertengahan perairan, tegak lurus di dalam perairan dan menghadang arah gerakan ikan. Ikan sasaran tertangkap pada jaring insang dengan cara terjatuh insangnya pada mata jaring atau dengan cara terpuntal badannya pada tubuh jaring.

Komponen jaring insang banyar terdiri dari tali-temali (tali pelampung), lembaran jaring dengan saran (tubuh/badan jaring) serta beberapa pelampung dan pemberat tambahan.

Dengan adanya keanekaragaman tipe dan jenis bahan/material yang dipergunakan untuk rancang bangun jaring insang, sudah sewajarnya dilakukan penganalisaan atau pengkajian teknis setiap tipe jaring insang secara bertahap guna mengetahui karakteristik konstruksinya yang pada gilirannya dapat mengetahui perbedaan bentuk konstruksinya dari setiap tipe jaring insang.

Karakteristik konstruksi jaring insang banyar di sekitar perairan Selat Bali melalui kegiatan pengkajian atau analisis data teknis, dengan tujuan untuk:

- 1 Mengetahui desain rancang bangun jaring insang banyar.
- 2 Mengetahui komponen dan material jaring insang banyar.
- 3 Mengetahui penampilan bentuk dan karakteristik konstruksi jaring insang banyar.

Karakteristik konstruksi jaring insang banyar dapat dimanfaatkan berbagai pihak yang berkaitan dengan teknologi penangkapan, antara lain:

- 1 Bagi teknisi perancang peralatan perikanan sebagai bahan acuan atau pedoman teknis dalam rancang bangun atau perekayasaan jaring insang banyar.
- 2 Bagi pengawas perikanan tangkap sebagai pedoman atau pegangan dalam pengenalan dan identifikasi desain jaring insang banyar.
- 3 Bagi pengambil kebijakan sebagai bahan pertimbangan dalam penggunaan atau pengoperasian jaring insang banyar.
- 4 Bagi petugas teknis perikanan tangkap sebagai bahan acuan untuk membandingkan bentuk konstruksi jaring insang banyar terhadap jaring insang yang lainnya.



Bentuk baku konstruksi jaring insang banyar

1 Ruang lingkup

Standar ini menetapkan batasan ukuran dan sketsa dari bentuk baku konstruksi jaring insang banyar. Standar ini dilengkapi dengan informasi teknik pengoperasiannya.

2 Istilah dan definisi

2.1

jaring insang

alat penangkap ikan berbentuk empat persegi panjang yang ukuran mata jaringnya sama besar dan dilengkapi dengan pelampung, pemberat, tali ris atas dan tali ris bawah atau tanpa ris bawah untuk menghadang arah renang ikan, sehingga ikan sasaran terjatuh mata jaring atau terpuntal pada bagian tubuh jaring

2.2

jaring insang banyar

jaring insang yang dioperasikan di bawah permukaan air dengan tujuan memperoleh ikan banyar

2.3

tali pelampung (*float line : fl*)

seutas tali yang dipergunakan untuk menempatkan dan mengikat pelampung

2.4

pelampung (*float*)

benda yang mempunyai daya apung dan dipasang pada jaring bagian atas berfungsi sebagai pengapung jaring

2.5

tali penguat atas (*upper selvadge line*)

seutas tali yang berfungsi sebagai penguat tali jaring bagian atas, terletak diantara tali pelampung dengan tali ris atas

2.6

tali ris atas (*head rope*)

seutas tali yang dipergunakan untuk menggantungkan tubuh jaring

2.7

serapat atas (*upper selvadge*)

lembaran jaring yang terpasang di atas tubuh jaring berfungsi sebagai penguat tubuh jaring bagian atas

2.8

tubuh jaring (*net body*)

lembaran jaring yang berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran mata jaring (*mesh size*) yang merata atau sama/seragam

2.9

serapat bawah (*lower selvadge*)

lembaran jaring yang terpasang di bawah tubuh jaring berfungsi sebagai penguat tubuh jaring bagian bawah

2.10

tali ris samping (*side line : sl*)

seutas tali yang dipasang pada sisi-sisi tubuh jaring berfungsi sebagai pembatas tinggi jaring insang

2.11

tali ris bawah (*ground rope : gr*)

seutas tali yang dipergunakan untuk membatasi gerakan jaring ke arah samping

2.12

tali penguat bawah (*lower selvadge line*)

seutas tali yang terletak diantara tali ris bawah dengan tali pemberat berfungsi sebagai penguat tali jaring bagian bawah

2.13

tali pemberat (*sinker line : Sl*)

seutas tali yang dipergunakan untuk menempatkan dan mengikatkan pemberat

2.14

pemberat (*sinker*)

benda yang mempunyai daya tenggelam dan dipasang pada jaring bagian bawah, berfungsi sebagai penenggelam jaring

2.15

satu pis jaring

satuan lembaran jaring dari hasil pabrik dengan ukuran 70 MD x 80 yards atau 100 MD x 100 yards

2.16

satu titing jaring

istilah nelayan dalam menyebut satuan lembaran jaring yang dipergunakan untuk pembuatan jaring insang (1 pis jaring = 2 ~ 4 titing jaring)

3 Simbol dan singkatan

3.1

GND

simbol yang digunakan untuk jenis alat penangkap ikan dalam klasifikasi menurut FAO jaring insang hanyut (*drift gill net*)

3.2

FAO

Food and Agriculture Organizations

3.3

ISSCFG

International Standard Statistical Classification of Fishing Gears

4 Klasifikasi

4.1 Jaring insang banyar termasuk dalam klasifikasi jaring insang hanyut (*drift gill net*), menggunakan simbol GND dan berkode ISSCFG 07.2.0, sesuai dengan *International Standard Statistical Classification of Fishing Gear* – FAO.

4.2 Jaring insang banyar termasuk dalam klasifikasi jaring insang hanyut (*drift gill net*) sesuai dengan Statistik Penangkapan Perikanan Laut – Indonesia.

5 Sketsa dan bentuk baku konstruksi

5.1 Sketsa bentuk baku konstruksi jaring insang banyar seperti dalam lampiran A.

5.2 Batasan bentuk baku konstruksi jaring insang banyar merupakan nilai perbandingan antara elemen-elemen atau unsur-unsur penampilan bentuk konstruksi jaring insang banyar, adalah sebagai berikut (berdasarkan gambar A.1):

1	E_1	:	0,570 – 0,695
2	L_{gr}/L_{hr}	:	1,00
3	MDs/MD_{nb}	:	0,20 – 0,25
4	L/h	:	8,75 – 10,70
5	dt/mo	:	0,00675-0,00825
6	B_1/L_{hr}	:	4,50 – 6,00
7	S_1/L_{gr}	:	12,65 – 15,45
8	B_1/S_1	:	0,325 – 0,40
9	Sf_1/h	:	1,360 – 1,660
10	Sf_1/L_{hr}	:	0,140 – 0,175
11	B_2/L_{hr}	:	65,30 – 79,80
12	S_2/L_{gr}	:	15,57 – 19,00
13	B_2/S_2	:	3,80 – 4,60
14	Sf_2/h	:	1,90 – 2,30
15	Ss_2/h	:	1,95 – 2,40
16	Sf_2/L_{hr}	:	0,20 – 0,25
17	Ss_2/L_{gr}	:	0,20 -0,25

Keterangan:

- 1 Hanging ratio datar : E_1
- 2 Perbandingan panjang tali ris bawah dengan panjang tali ris atas : L_{gr}/L_{hr}
- 3 Perbandingan *mesh depth* saran dengan *mesh depth* tubuh jaring : MDs/MD_{nb}
- 4 Perbandingan panjang jaring terpasang dengan tinggi jaring terpasang : L/h
- 5 Perbandingan diameter benang dengan mata jaring teregang : dt/mo
- 6 Perbandingan daya apung dengan panjang tali ris atas : B_1/L_{hr}
- 7 Perbandingan daya tenggelam dengan panjang tali ris bawah : S_1/L_{gr}
- 8 Perbandingan daya apung dengan daya tenggelam : B_1/S_1
- 9 Perbandingan jarak pelampung dengan tinggi jaring : Sf_1/h
- 10 Perbandingan jarak pelampung dengan panjang tali ris atas : Sf_1/L_{hr}
- 11 Perbandingan daya apung tambahan dengan tali ris atas : B_2/L_{hr}
- 12 Perbandingan daya tenggelam tambahan dengan panjang tali ris bawah : S_2/L_{gr}
- 13 Perbandingan daya apung tambahan dengan daya tenggelam tambahan : B_2/S_2

- 14 Perbandingan jarak pelampung tambahan dengan tinggi jaring terpasang : $Sf2/h$
- 15 Perbandingan jarak pemberat tambahan dengan tinggi jaring terpasang : $Ss2/h$
- 16 Perbandingan jarak pelampung tambahan dengan panjang tali ris atas : $Sf2/Lhr$
- 17 Perbandingan jarak pemberat tambahan dengan panjang tali ris bawah : $Ss2/Lgr$

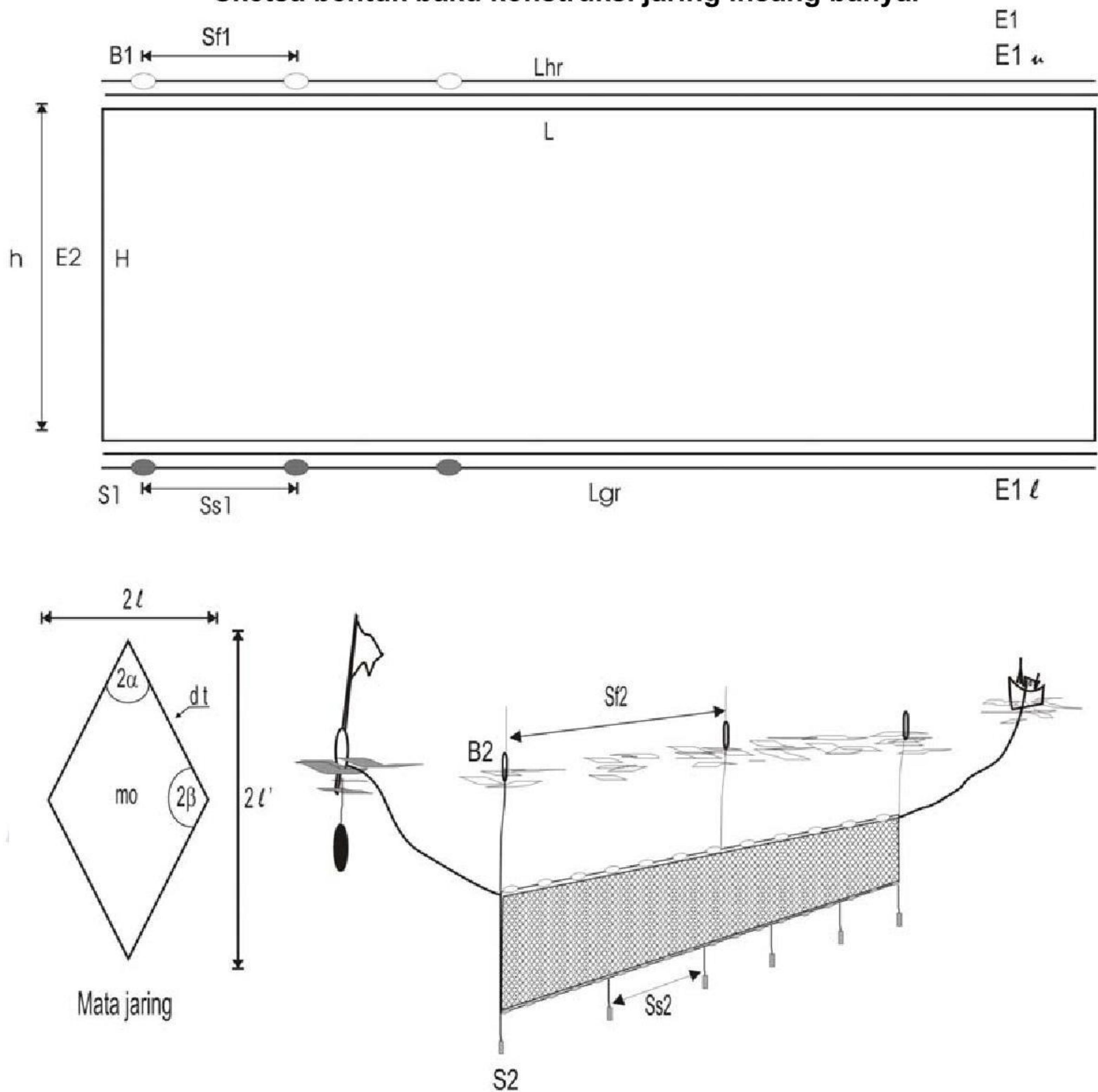
6 Teknik pengoperasian

Pengoperasian jaring insang banyar dilakukan dengan cara mengapungkan dan menghanyutkan tegak lurus arah arus di permukaan/pertengahan perairan dan menghadang arah gerakan ikan. Ikan sasaran tertangkap dengan cara terjerat insangnya pada mata jaring atau dengan cara terpuntal badan pada tubuh jaring. Jaring insang banyar merupakan salah satu jaring insang permukaan/pertengahan yang mempunyai daya apung lebih besar daripada daya tenggelam jaring .



Lampiran A
(normatif)

Sketsa bentuk baku konstruksi jaring insang banyar



Keterangan:

Lhr = Panjang tali ris atas
Lgr = Panjang tali ris bawah
L = Panjang rata-rata
H = Tinggi jaring teregang
h = Tinggi jaring terpasang
E1 = Hanging ratio datar
E1 l = Hanging ratio atas
E1 l = Hanging ratio bawah
E2 = Hanging ratio tegak
2α = Sudut bukaan tegak
2β = Sudut bukaan datar

mo = Mata jaring terpasang
dt = Diameter benang
2 l = Lebar bukaan mata jaring
2 l' = Tinggi bukaan mata jaring
B1 = Pelampung
B2 = Pelampung tambahan
S1 = Pemberat
S2 = Pemberat tambahan
Sf1 = Jarak antar pelampung
Ss1 = Jarak antar pemberat
Sf2 = Jarak antar pelampung tambahan
Ss2 = Jarak antar pemberat tambahan

Gambar A.1 Sketsa bentuk baku konstruksi jaring insang banyar

Bibliografi

Fishing Techniques (2), Japan International Cooperation Agency Tokyo, tahun 1981.

International Standard Statistical Classification of Fishing Gears (ISSCFG), FAO, Rome, tahun 1971.

Kumpulan Desain Alat Tangkap Tradisional, Balai Pengembangan Penangkapan Ikan Semarang, tahun 1988.

Petunjuk Menggambar Desain Alat Tangkap Ikan, Balai Pengembangan Penangkapan Ikan Semarang, tahun 1986.

Spesifikasi Teknis Lampara Dasar, BPPI Semarang - Jawa Tengah, tahun 1985.

Statistik Penangkapan Perikanan Laut, Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap Jakarta, tahun 2001.











BADAN STANDARDISASI NASIONAL - BSN
Gedung Manggala Wanabakti Blok IV Lt. 3-4
Jl. Jend. Gatot Subroto, Senayan Jakarta 10270
Telp: 021- 574 7043; Faks: 021- 5747045; e-mail : bsn@bsn.go.id